

# Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Seminaris di Seminari Menengah

*by* N N

---

FILE	ARGA,_EFIKASI DIRI_DAN_PENGAMBILAN_KEPUTUSAN_PARA_SEMINARIS.DOCX (77.55K)	WORD COUNT	4974
TIME SUBMITTED	16-JUL-2020 06:26PM (UTC+0700)	CHARACTER COUNT	33300
SUBMISSION ID	1358186760		

# Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Seminaris di Seminari Menengah

Seprianus Kiding<sup>a</sup>, Novi Ekayati<sup>b</sup> dan Niken T. Pratitis<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

<sup>b</sup>Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

<sup>c</sup>Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: [seprie@gmail.com](mailto:seprie@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara variabel dukungan keluarga, efikasi diri dan pengambilan keputusan para seminaris di seminari menengah. Data penelitian diperoleh dari 71 responden yang merupakan seminaris di kota Blitar dan Makassar. Instrumen alat ukur yang digunakan pada penelitian adalah Skala Dukungan Keluarga dan Skala Pengambilan keputusan yang disusun oleh peneliti serta Skala Efikasi Diri yang diadaptasi dari The General Self-Efficacy Scale (GSE) milik Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem (1995). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi (uji normalitas, linieritas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas) dan analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga, efikasi diri dan pengambilan keputusan pada seminaris di seminari menengah. Baik secara simultan maupun parsial, variabel dukungan keluarga dan efikasi diri terbukti berkontribusi positif terhadap pengambilan keputusan para seminaris di seminari menengah.

**Abstract.** This study aims to reveal the relationship between the variables of family support, self-efficacy and decision making of seminarians in intermediate seminaries. The researcher obtained the research data from 71 respondents who were seminarians in Blitar and Makassar. Measuring instruments used in the study are the Family Support Scale and Decision Making Scale compiled by researchers, and the Self-Efficacy Scale adapted from The General Self-Efficacy Scale (GSE) of Ralf Schwarzer and Matthias Jerusalem (1995). Data analysis techniques in research use assumption tests (tests of normality, linearity, multicollinearity and heteroscedasticity) and multiple regression analysis. The researcher performed data analysis using the IBM SPSS Statistics 25 for Windows program. The results of this study indicate that there is a relationship between family support, self-efficacy and decision making in seminarians in intermediate seminaries. Both simultaneously and partially, the variable of family support and self-efficacy has been shown to contribute positively to the decision making of seminarians in the minor seminary.

Kata kunci : dukungan keluarga, efikasi diri, pengambilan keputusan

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk di dunia semakin berkembang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan fasilitas untuk menjalankan ibadah sesuai dengan iman dan keyakinan masing-masing. Salah satu agama yang dianalisis mengalami peningkatan jumlah umat yaitu agama Katolik (Annuarium Statisticum Ecclesiae, 2015). Dinyatakan dalam publikasi tahunan gereja Katolik tersebut bahwa jumlah umat Katolik di dunia pada tahun 2013 berjumlah 1.254.000.000 jiwa, sedangkan di tahun 2017 jumlah umat Katolik di dunia berjumlah 1.313.000.000 jiwa (Annuarium Statisticum Ecclesiae, 2019). Paparan data tersebut memberikan gambaran bahwa terdapat peningkatan yang signifikan sebesar 68 juta jiwa dalam kurun waktu 3 tahun. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2013) hasil sensus penduduk pada tahun 2010 menunjukkan jumlah penganut agama Katolik pada tahun 2010 sebanyak 6.907.873 jiwa. Di tahun

2016, hasil sensus internal gereja Katolik, terdapat peningkatan jumlah umat Katolik menjadi kurang lebih 7.000.000 juta jiwa atau sekitar 3% dari total populasi penduduk nasional Indonesia (Gea, 2018).

Pertumbuhan umat Katolik sebagaimana yang digambarkan dalam laporan tahunan Gereja, ini tentu berkekonsekuensi kebutuhan terhadap pemimpin agama yang akan memberikan layanan keagamaan dan berbagai pelayanan kerohanian lainnya bagi umat Katolik. Sayangnya, peningkatan jumlah umat Katolik tersebut tidak berbanding lurus dengan ketersediaan pemimpin agama dalam gereja Katolik. Hasil publikasi yang dirilis oleh Center for Applied Research in The Apostolate di tahun 2017 (CARA, 2020) menunjukkan bahwa hanya tersedia 414,582 orang pastor untuk melayani 1.313.000.000 jiwa umat Katolik. Informasi tersebut bermakna bahwa rata-rata, 1 pastor melayani paling tidak 3.167 umat Katolik, meskipun juga sangat terbuka kemungkinan jikalau data di lapangan bisa sangat berbeda karna perbedaan demografis wilayah layanan. Berdasarkan data yang sama terekan informasi bahwa dari 223,129 paroki di seluruh dunia, terdapat 47,047 paroki yang tidak memiliki pastor paroki.

Fenomena kurangnya pastor sebagaimana terungkap dalam publikasi *Annuario Statisticum Ecclesiae* (Catholic Church, 2019) dirasakan oleh hampir seluruh gereja Katolik di dunia. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2017 pertumbuhan umat Katolik di dunia berjalan seiring dengan menurunnya jumlah calon imam secara di seluruh dunia. Fenomena ini sebelumnya telah diteliti oleh seorang sosiolog di Irlandia, Brian Conway (2011) yang mengungkapkan bahwa minimnya jumlah pastor membuat gereja Katolik di Irlandia harus mengimpor pastor dari berbagai negara di luar Irlandia agar dapat memenuhi kebutuhan umat Katolik Irlandia.

Fides News Agency (2019) menyebutkan, berkurangnya jumlah imam tidak lepas dari menurunnya minat para kaum muda untuk masuk ke seminari menengah. Hal tersebut tergambar dari adanya penurunan jumlah seminaris di seminari menengah sebanyak 835 orang, dari jumlah seminaris sebanyak 101.616 orang pada tahun 2018 menjadi 100.781 orang pada tahun 2019. Berdasarkan gambaran di atas, penulis berasumsi bahwa berkurangnya jumlah seminaris akan berdampak pada ketersediaan pastor yang berperan penting dalam pemberian layanan kerohanian kepada umat Katolik.

Dokumen Gereja Katolik, *Optatum Totius*, (Paul, 1965) menyebutkan tujuan dari pendidikan di seminari adalah untuk memupuk tunas tunas panggilan melalui pembinaan hidup rohani yang berciri khas khusus. Pendidikan ini dilaksanakan dibawah bimbingan pemimpin yang penuh kebaapaan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan setempat. Pendidikan di seminari juga didesain sedemikian rupa sehingga tidak merugikan para seminaris jika pada akhirnya memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya sebagai calon pastor. (Paul VI, 1965). Pendidikan di seminari diharapkan dapat membantu seminaris dalam membekali diri sebagai bagian dari upaya untuk menjalankan misi dan karya pelayanan di tengah masyarakat.

Dokumen Pedoman Pembina Calon Imam di Indonesia bagian Seminari Menengah (Komisi Seminari KWI Jakarta, 2013), menyebutkan semua calon imam diharuskan mengikuti pembinaan yang bersifat akademis maupun non akademis. Hal ini dimaksudkan agar para calon imam membekali diri demi kelancaran pelayanan kepada umat dan dapat menyelami situasi masyarakat baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan. Diungkapkan dalam dokumen yang sama, bahwa pembinaan di seminari mencakup tiga kosep dasar yaitu santitas yang berhubungan dengan kesucian hidup rohani, siensia yang berhubungan dengan intelektual atau ilmu. pengetahuan, dan sanitas yang berhubungan dengan kesehatan jasmani jiwa dan raga. Ketiga aspek tersebut harus ada dalam diri seorang seminaris yang menjalani pembinaan di seminari sehingga kelak dapat menjadi pastor yang sesuai dengan harapan Gereja. Berpijak pada ketiga aspek pembinaan di seminari, pelaksanaan pendidikan di seminari dilaksanakan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan pemerintah agar sejalan dengan ketentuan yang ada (Dirjen Bimas Katolik, 2013). Karena memiliki kurikulum sendiri, maka pelaksanaan pendidikan di seminari cenderung menjadi lebih panjang dan memiliki lebih banyak materi muatan lokal daripada pendidikan menengah reguler.

Terlepas dengan fenomena penurunan jumlah seminaris, ada fenomena lain yang juga patut mendapat perhatian yaitu keadaan di seminari dimana dari seluruh seminaris yang ada, ternyata hanya sebagian kecil saja yang pada akhirnya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang seminari tinggi. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap alumni, menunjukkan hasil bahwa dalam satu angkatan, jumlah seminaris yang pada akhirnya memutuskan untuk meneruskan di seminari tinggi tidak sampai sepertiga dari jumlah total angkatan masuk. Artinya, pada akhirnya yang menjadi imam akan lebih sedikit, bahkan kadang ada angkatan yang seiring dengan perjalanan waktu menjadi habis sama sekali tanpa ada yang menjadi imam.

Kondisi yang kurang lebih sama, ternyata juga terjadi di Pematangsiantar. Pastor Joseph Gultom, rektor seminari menengah Christus Sacerdos, dalam tulisannya mengungkapkan keadaan di Seminari Menengah Christus Sacerdos Pematangsiantar (Gultom, 2017). Pada tahun ajaran 2014/2015 dari 43 jumlah seminaris, hanya 34 yang memutuskan untuk mencoba lanjut ke seminari tinggi; tahun ajaran 2015/2016 dari 49 jumlah seminaris, hanya 24 yang memutuskan untuk mencoba lanjut ke seminari tinggi, tahun ajaran 2016/2017 dari 40 jumlah seminaris, hanya 18 yang memutuskan untuk mencoba lanjut ke seminari tinggi dan data tahun ajaran 2017/2018 dari 46 jumlah seminaris, hanya 24 orang yang memutuskan untuk mencoba lanjut ke seminari tinggi.

Pengambilan keputusan untuk memilih antara melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi atau tidak merupakan masa genting karena secara langsung berkaitan dengan proses pemilihan karir yang hendak dijalani. Oleh sebab itu sangat diharapkan seorang seminaris sungguh-sungguh dapat mengambil keputusan secara matang karena melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi akan berkaitan erat dengan profesi karir yang nantinya akan dijalani. Apapun pilihan yang nantinya akan dipilih, setiap pilihan tersebut akan memberikan konsekuensinya masing-masing. Pengambilan keputusan sendiri, sebagai suatu proses dalam menentukan suatu pilihan yang ada (Sharf, 2006), pastilah selalu dialami, terutama ketika individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang ada, dan pada saat yang sama juga dilatih untuk mengambil keputusan dari setiap alternatif pilihan yang ada (Evans, dkk., 2002). Buyukgo-Kavas (2014), mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan atau pemilihan karir merupakan salah satu tugas yang penting dan tidak terelakkan oleh masing-masing individu. Karena melibatkan banyak faktor yang membentuk jalur dalam diri individu, maka pengambilan keputusan karir dapat dikategorikan sebagai salah satu keputusan yang paling penting dalam perjalanan hidup seorang individu (Damayanti dan Widyowati, 2018). Dengan demikian, bagi seminaris, melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi membutuhkan pertimbangan yang matang agar seminaris tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah yang muncul setelah mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan di seminari tinggi (Tjong, 2014).

6  
Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, namun sebaliknya pengambilan keputusan yang salah akan berdampak buruk bagi kelompok ataupun diri sendiri. Oleh karena itu, tindakan pengambilan keputusan menjadi aspek yang sangat penting untuk diteliti dalam kaitannya dengan rencana kelanjutan studi para seminaris setelah menyelesaikan pendidikan di seminari menengah.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengambilan keputusan menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: finansial (Kazi dan Akhlaq, 2017; Ali dan Mukhibat, 2016), minat pribadi (Kazi dan Akhlaq, 2017), efikasi diri (Rahmi, 2019; Peilouw dan Nursalim, 2013; Dewi, 2017; Darmasaputro dan William, 2018; Riziq dan Sugiarti, 2015; Widyastuti dan Pratiwi, 2013; Apriansyah dkk, 2018; Kurniasari, Dariyo dan Idulfilastri, 2018; Al-Faraqi, 2015; Sawitri, 2009), dukungan keluarga (Kazi dan Akhlaq, 2017; Widyastuti dan Pratiwi, 2013; Islamadina dan Yulianti, 2016; Febrina dan Nurtjahjanti, 2017; Ali dan Mukhibat, 2016; Istifarani, 2016), teman sebaya, jenis kelamin dan media cetak (Kazi dan Akhlaq, 2017), jenis kelamin (Kazi dan Akhlaq, 2017; Ali dan Mukhibat, 2016), brand image (Pebriani dan Putrianti, 2014), citra diri (Sawitri, 2009), kematangan emosi (Peilouw dan Nursalim, 2013),

determinasi diri dan motif berprestasi (Mamahit dan Dominikus, 2016), serta optimisme (Riziq dan Sugiarti, 2015), dan faktor kelompok referensi (Al-Faraqi, 2015).

2  
Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap pengambilan suatu keputusan yang secara umum berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada penelitian ini, dukungan keluarga dipilih sebagai faktor eksternal karena sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah lulusan seminari yang menceritakan pentingnya dukungan keluarga dalam menjalani proses pendidikan di seminari. Faktor internal dalam penelitian ini yaitu efikasi diri karena berkaitan erat dengan pemilihan kar<sup>2</sup> seorang remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiobudi (2017) yang menemukan sumbangan positif yang signifikan dari efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja. Pengambilan keputusan pada seminaris di seminari menengah juga merupakan suatu pengambilan keputusan yang erat kaitannya dengan karir karena pengambilan keputusan seminaris merupakan pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi atau tidak.

Dukungan keluarga dianggap penting untuk dikaji mengingat keluarga adalah tempat pertama dimana seseorang menjalani suatu ikatan emosional, tempat dimana seseorang mengembangkan interrelasi sosialnya, peran dan tugasnya sebagai bagian dari komunitas (Allender & Spradley, 2005). Keluarga memiliki peran afektif yang berfungsi untuk memberikan perlindungan psikologis dan rasa aman, suatu kondisi yang membantu seorang individu tumbuh menjadi lebih dewasa dan mengenal identitas dirinya sebagai seorang individu (Friedman, 1998). Hasil penelitian oleh Febrina dan Nurtjahjanti (2017) menyimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan oleh individu, semakin tinggi pula tingkat pengambilan keputusan seseorang. Demikian juga penelitian Ali dan Mukhibat (2016) menunjukkan bahwa antara dukungan keluarga terhadap career indecision dimana semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat career indecision ketika hendak mengambil keputusan karirnya. Samosir dan Suharso (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan keluarga yang jelas dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan karirnya, memperoleh insight terkait tujuan karirnya serta lebih termotivasi untuk mengeksplorasi hasil keputusannya secara lebih luas. Sedangkan kurangnya keterlibatan keluarga secara khusus orangtua, dapat berakibat pada rendahnya keyakinan pada individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai tugas yang terkait dengan pengambilan keputusannya.

Efikasi diri menjadi aspek yang penting untuk diteliti sebagai salah satu prediktor yang ikut berperan besar dalam mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan (Setiobudi, 2017 dan Apriansyah dkk, 2018). Bandura (2001), menyebutkan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya. Pengambilan keputusan tidak terlepas dari faktor kepercayaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha lebih keras ketika menghadapi masalah dan sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung melakukan usaha yang rendah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Widyastuti dan Pratiwi, 2013). Efikasi diri menjadi aspek yang penting dalam pengambilan keputusan karena dalam efikasi diri terdapat suatu pemahaman yang positif terhadap diri sendiri serta rasa optimis akan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi (Taylor & Betz dalam Yowell, <sup>3</sup> draws, dan Buzzette, 2010). Betz, Klein, & Taylor (1996) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil akan mempengaruhi pilihan perilaku dan kinerjanya. Efikasi diri juga menjadi penting untuk diteliti karena dapat dijadikan indikator komitmen seminaris dalam menjalani hidup panggilannya jika akan melanjutkan pendidikan di seminari tinggi. Widyastuti (2013) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri individu maka akan semakin tinggi pula komitmen orang tersebut pada tujuan karirnya dan semakin rendah tingkat efikasi diri seseorang maka akan semakin rendah juga komitmen seseorang terhadap tujuan yang telah ditetapkannya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keterlibatan orangtua dalam bentuk pemberian dukungan kepada seminaris dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan para seminaris serta bagaimana memperoleh pemahaman bagaimana efikasi diri yang dimiliki oleh seminaris membantu seminaris dalam menentukan keputusan yang akan diambilnya. Pengambilan keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses berpikir yang dilakukan dengan berdasar pada pemilihan dari berbagai alternatif yang ada. Melalui proses tersebut akan dihasilkan mengenai prediksi kedepan berdasarkan hasil belajar yang telah dilalui.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian yaitu penelitian korelasional.



Gambar 1. Model penelitian

Definisi pengambilan keputusan pada penelitian ini didasari oleh definisi teoritis yang dikemukakan oleh Mondy dan Premeaux (dalam Anzizhan, 2004) dan Mincemoyer and Perkins (2003). Secara operasional, dukungan keluarga diartikan sebagai sebagai proses penentuan pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi yang ditandai dengan kemampuan siswa seminari untuk mengidentifikasi masalah, membuat alternatif pilihan, mengevaluasi alternatif alternatif yang ada, mengimplementasikan alternatif pilihan dan terakhir adalah mengevaluasi pilihan, yang dilaksanakan dengan penuh pertimbangan demi keberhasilan kehidupan karir dimasa yang akan datang. Variabel pengambilan keputusan diukur dengan menggunakan skala pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Mondy dan Premeaux (dalam Anzizhan, 2004) dan Mincemoyer and Perkins (2003). Hasil uji reabilitas Alpha skala pengambilan keputusan diperoleh nilai sebesar 0,926.

Definisi dukungan keluarga pada penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Friedman (1998). Secara operasional, dukungan keluarga diartikan sebagai sebagai bentuk relasi interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang terwujud dalam bentuk pemberian bantuan benda dan jasa, pemberian informasi, pemberian penghargaan dan pemberian dukungan secara emosional. Variabel dukungan keluarga diukur dengan menggunakan skala dukungan keluarga yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada dimensi dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman (1998). Hasil uji reabilitas Alpha skala dukungan keluarga diperoleh nilai sebesar 0,857.

Efikasi diri pada penelitian secara operasional diartikan sebagai bentuk suatu keyakinan seseorang secara menyeluruh pada kemampuannya dalam mengatasi berbagai tuntutan atau situasi dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang dilakukan, keyakinan individu terhadap

kompetensi yang dimilikinya, serta luas keyakinan individu dalam melakukan suatu tugas tertentu. Definisi operasional efikasi diri dibuat berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang menjelaskan aspek efikasi diri dalam tiga dimensi yaitu dimensi *level* (tingkat), dimensi *strength* (kekuatan), dan *generalisability* (generalisabilitas). Hasil uji reabilitas Alpha skala efikasi diri diperoleh nilai sebesar 0,831.

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa seminari yang ada di kota Blitar dan Makassar, yang sedang menempuh pendidikan di tahun kedua dan ketiga. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang ditetapkan berdasarkan karakteristik populasi tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau skala dan didistribusikan secara *online*.

### 3. Hasil

Hasil uji korelasi regresi simultan ditemukan besar F hitung = 8,249 dengan besar signifikansi ( $p$ ) = 0,001, dimana  $p < 0,05$ , sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan keluarga dan efikasi diri secara bersama sama dapat menjelaskan variasi dari variabel pengambilan keputusan. Uji korelasi regresi parsial ditemukan hasil koefisien uji t variabel dukungan keluarga sebesar 2,776 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,007 dimana  $p < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan terdapat pengaruh signifikan dari variabel dukungan keluarga terhadap variabel pengambilan keputusan. Demikian pula halnya dengan hasil uji t variabel efikasi diri ditemukan nilai sebesar 2,767 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,007 dimana  $p < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel efikasi diri terhadap variabel pengambilan keputusan. Persamaan regresi menunjukkan hasil bahwa penambahan satu nilai dari variabel dukungan keluarga dan efikasi diri masing masing menyumbangkan nilai sebesar 0,456 dan 0,971 pada nilai variabel pengambilan keputusan. Hasil uji analisis determinasi ditemukan bahwa persentase sumbangan efektif pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan sebesar 9,78% dan sumbangan efektif efikasi diri terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 9,72%, sehingga total sumbangan efektif dari kedua variabel ( $R^2$ ) terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 19,5%.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Variabel	F	t	p	b	R <sup>2</sup>
Dukungan Keluarga	8,249	2,776	0,007	0,456	0,195
Efikasi Diri		2,767	0,007	0,971	

### 4. Pembahasan

5  
Pengambilan keputusan dilakukan sebagai jawaban atas pertanyaan tentang apa yang harus diperbuat seseorang guna untuk mengatasi masalah masalah yang dihadapinya, dengan cara menjatuhkan sebuah pilihan pada alternatif yang ada (Atmosudirdjo, 1982). Pada penelitian ini, yang menjadi masalah yaitu alternatif pilihan setelah melanjutkan pendidikan di seminari menengah; apakah akan melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi atau tidak.

Seseorang dalam mengambil keputusan, akan melibatkan proses dengan berbagai macam alternatif pertimbangan yang ada serta pertentangan yang terjadi sehingga membuat individu yang akan mengambil keputusan terlihat dilematis. Demikian pula halnya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang seminaris diujung masa pendidikannya di seminari menengah. Akan terdapat banyak pertentangan dan pertimbangan yang harus dipertimbangkan secara matang. Pada kondisi seperti ini, maka sungguh sangat dibutuhkan adanya dukungan dari orang-orang terdekat dalam hal ini yaitu keluarga, untuk memberikan semangat, informasi, atau apapun juga yang dibutuhkan oleh seminaris agar dapat mengambil suatu keputusan yang tepat. Keputusan yang akan

diambil oleh seminaris yang bersangkutan akan semakin baik lagi ketika seminaris tersebut memiliki daya efikasi diri yang tinggi dalam dirinya. Adanya efikasi diri yang tinggi dalam diri dan didukung oleh keluarga, dapat mendukung seorang seminaris dalam melakukan suatu proses penambilan keputusan dengan lebih baik.

5  
Pengambilan keputusan oleh Siagian (2016) dilihat sebagai suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan. Dalam setiap bagiannya, keluarga dan efikasi diri yang dimiliki akan sangat berperan. Keluarga dapat memberikan dukungan kepada seminaris dalam upaya memahami masalah yang ada dengan memberikan informasi yang relevan dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk memperoleh data dan fakta. Disisi lain, dari pihak seminaris, dengan dimilikinya efikasi diri, seminaris dapat menganalisis masalah yang ada, mengolah informasi yang ada, dan menentukan jalan keluar dari berbagai alternatif yang ada.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seminaris di penghujung masa pendidikan di seminari menengah juga terkait langsung dengan proses pemilihan karir. Hal ini menyebabkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit. Creed, Patton, & Prideaux (2006) mengungkapkan bahwa banyak remaja yang mengalami masa masa penuh keraguan sebelum memutuskan untuk mantap pada jalur pilihan karir yang hendak ditempuh. Hal ini juga berlaku bagi para seminaris. Dalam proses ini, seorang seminaris harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minatnya, prospek keuntungan dari alternatif pilihan untuk saat ini dan masa yang akan datang, aksesibilitas karir yang dipilihnya, serta identitas yang ingin dikembangkan oleh seminaris dalam kehidupannya. Menghadapi hal ini, jelas sangat dibutuhkan peran dari keluarga untuk memberikan segala informasi dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh seminaris serta efikasi diri dari pihak seminaris sendiri agar mampu mencari alternatif pemecahan masalah untuk setiap proses yang akan dilalui.

Pengambilan keputusan yang baik sendiri memiliki beberapa aspek yang harus dilalui oleh seseorang. Mondy dan Premeaux (dalam Anzizhan, 2004) dan Mincemoyer and Perkins (2003) menyebutkan aspek dalam proses pengambilan suatu keputusan antara lain yaitu pengidentifikasian permasalahan yang ada, pembuatan alternatif alternatif pilihan, pengevaluasian alternatif, pengimplementasian alternatif, serta pengevaluasian kembali atas implemenasi alternatif yang telah dilakukan.

Setiap aspek tersebut di atas, melibatkan berbagai proses, seperti proses pengidentifikasian masalah, pengidentifikasian peluang, cara bereaksi terhadap masalah yang ada, proses pencarian alternatif yang ada berserta dengan segala informasinya, proses analisis dari masing masing alternatif berdasarkan informasi yang dimiliki, proses identifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing masing alternatif, proses identifikasi kesesuaian nilai nilai internal yang dimiliki oleh seminaris dan nilai nilai yang melekat pada alternatif pilihan yang ada, proses pemilihan alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif pilihan yang ada, proses integrasi antara pilihan yang diambil dengan komitmen dalam pelaksanaannya, serta proses pengevaluasian kembali dari keputusan yang telah diambil yang meliputi kesesuaian atas nilai dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan nilai dan kriteria yang dirasakan setelah menentukan alternatif pilihan.

Berbagai proses diatas, merupakan proses yang membutuhkan pemikiran yang matang dan cermat, proses yang sangat membutuhkan hadirnya orang orang terdekat yaitu keluarga, sebagai pihak yang mampu memberikan dukungan baik melalui dukungan secara instrumental, dukungan secara emosional, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Juga dibutuhkan dorongan efikasi diri dalam diri seminaris agar dapat memiliki keyakinan akan dirinya sendiri untuk menghadapi, menjalani dan menyelesaikan setiap proses yang harus dilalui dalam rangka menghasilkan suatu pengambilan keputusan yang baik dan ideal seturut dengan kompetensi yang dimilikinya.



Seminaris yang memperoleh dukungan yang positif dari keluarganya akan memperoleh penguatan dan merasa bahwa apa yang tengah dijalani oleh seminaris mendapatkan apresiasi dari keluarganya yang secara tidak langsung akan memberikan dampak yang positif terhadap proses pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Samosir dan Suharso (2018) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa pemberian dukungan keluarga yang jelas dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan karirnya, memperoleh insight terkait tujuan karirnya serta lebih termotivasi untuk mengeksplorasi hasil keputusannya secara lebih luas. Pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi memang erat hubungannya dengan karir karena pengambilan keputusan pada seminaris untuk melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi akan berkaitan erat dengan profesi karir yang nantinya akan dijalani.

Terlaksananya fungsi keluarga akan dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga sebagai suatu bentuk dukungan keluarga yang diwujudkan dalam bentuk hubungan interpersonal antar keluarga meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga satu sama lain, sehingga anggota keluarga dapat merasakan adanya perhatian yang diberikan. Bentuk perhatian yang diberikan ini terwujud dalam bentuk dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Freidman, 1998).

Proses pendidikan seminaris model asrama secara otomatis telah mengambil alih sejumlah fungsi keluarga seperti pemenuhan sandang, papan dan perawatan kesehatan. Akan tetapi, bukan berarti fungsi keluarga menjadi tergantikan. Keluarga tetap dapat menjalankan fungsinya dan memberikan dukungan instrumental kepada para seminaris dengan cara menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan selama tinggal di asrama seperti pakaian ataupun peralatan pembelajaran. Tinggal di asrama juga tentu mengharuskan seminaris membutuhkan sejumlah biaya yang nantinya akan dipakai untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan para seminaris selama di asrama sehingga diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dengan cara membayar biaya yang sudah disepakai sebelumnya untuk mengakomodasi biaya hidup dan biaya pendidikan (SPP sekolah) selama di seminaris tinggal di asrama seminari. Pemberian uang saku secukupnya kepada seminaris sebagai pegangan jika harus membeli sesuatu yang tidak diakomodasi oleh pihak pengelola seminari juga merupakan salah satu bentuk dukungan keluarga dalam memenuhi fungsinya sebagai instrumental support (Sarafino & Smith, 2011).

Tinggal di asrama dan jauh dari keluarga merupakan tantangan sendiri yang harus dihadapi oleh para seminaris. Tidak jarang, penyakit home sick membuat sejumlah seminaris tidak betah untuk terus melanjutkan pendidikan di seminari. Belum lagi tuntutan hidup di seminari yang berat dapat menjadi masa-masa yang sulit dan penuh tekanan. Berkaitan dengan ini, peran keluarga sangat penting khususnya dalam menjalankan fungsi afeksinya. Freidman (1998) mengungkapkan bahwa ketika seseorang mengalami masa-masa yang sulit dan penuh tekanan, dukungan emosional dari keluarga dapat memberikan rasa nyaman.

Keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan secara emosional. Bentuk dukungan emosional dapat diberikan secara sederhana, misalnya dengan memberikan pelukan setelah sekian lama tidak bertemu, menunjukkan sikap prihatin ketika mendengarkan keluhan kesah selama di seminari, dan menunjukkan sikap antusias ketika mendengarkan cerita pengalaman seminaris selama di asrama. Dukungan emosional yang diberikan secara wajar dan proporsional akan memberikan pengalaman dicintai kepada pribadi yang mengalaminya. Pengalaman merasa dicintai karena mendapatkan dukungan dalam bentuk semangat, empati dan perhatian yang cukup dapat membantu individu yang menerimanya merasa berharga. Pengalaman yang dirasakan akan mendorong perasaan nyaman dan mengarahkan individu untuk percaya bahwa untuk apa yang telah dia jalani, individu percaya bahwa dirinya diterima, dihormati, dan dicintai oleh orang lain (Sarafino & Smith, 2011). Selain memberikan rasa aman, pengalaman akan interaksi yang menyenangkan dan mendewasakan dapat membantu individu untuk mengenal identitas dirinya. Perasaan yang positif ini dapat membantu para seminaris dalam menentukan langkah atau keputusan apa yang hendak diambil ke depannya.

Pengambilan keputusan yang tepat dapat dilakukan ketika seseorang memiliki informasi yang untuk digunakan sebagai bahan perbandingan dalam pengambilan suatu keputusan. Salah satu bentuk *informational support* yang dilakukan oleh meliputi jalinan komunikasi dan tanggungjawab bersama seperti solusi dari masalah yang ada, memberikan masukan dan nasehat, saran serta umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang (Sarafino & Smith, 2011). Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya proses pengambilan keputusan karir merupakan salah satu periode kritis yang harus dilalui oleh seorang seminaris, sehingga pemberian dukungan informasi yang diberikan oleh keluarga dapat membantu seminaris untuk keluar dari permasalahannya, membantu seminaris dalam mengambil suatu keputusan dengan informasi dan feedback yang diberikan.

Bentuk dukungan keluarga lainnya yang dapat membantu seminaris dalam mengambil keputusan yaitu berupa pemberian penghargaan. Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa bentuk *esteem support* terjadi ketika keluarga memberikan penghargaan positif kepada individu. Bercita cita menjadi seorang pastor, walaupun mulia, bukanlah profesi yang populer. Paling tidak itulah pendapat umum anak remaja katolik dewasa ini. Tinggal di dalam asrama, lepas dari hiruk pikuk duniawi, tidak ada komunikasi melalui media sosial, tidak ada game elektronik, relasi yang terbatas, hidup dikontrol dengan aturan aturan hidup bersama yang ketat, beban mata pelajaran yang lebih banyak daripada pelajaran reguler, dan belum lagi tuntutan lain yang harus dipenuhi oleh seorang seminaris. Semua ini menjadi tantangan tersendiri, di jaman yang cenderung lebih mencari kemudahan, kecepatan, dan kebebasan. Untuk membantu seminaris dalam menghadapi semua itu, keluarga dapat memberikan bentuk *esteem support* kepada seminaris dengan memberikan penghargaan yang positif, misalnya tetap mendukung keberadaan seminaris di seminari walau ketika di seminari, seminaris yang bersangkutan tidak pernah membuat prestasi apa apa, tetap mendukung walau nilai akademik yang diperoleh tidak sebaik teman teman seminari yang lain, dan yang paling penting bahwa keluarga menerima dan mendukung keberadaan dan pilihan seminaris untuk memilih jalur imamat sebagai pilihan hidup mereka. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat membantu seminaris dalam membangun rasa menghargai dirinya sendiri, percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan merasa bahwa dirinya bernilai. Dukungan penghargaan ini menjadi sangat dibutuhkan pada saat seminaris mulai mengalami tekanan karena menghadapi suatu tuntutan yang terlihat lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki oleh seminaris itu sendiri agar bisa meminimalisir dampak stress yang muncul akibat tekanan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel efikasi diri juga memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan para seminaris di seminari menengah. Pendidikan di seminari menuntut sejumlah kompetensi yang cukup berat. Seorang seminaris yang memiliki keyakinan terhadap kapasitas yang dimilikinya, serta mampu menyiapkan diri dan menata dirinya untuk menghadapi sesuatu yang sulit akan mempengaruhi persepsi seminaris yang bersangkutan ketika dihadapkan pada berbagai tingkat tugas yang dihadapi (Bandura, 1997). Seorang seminaris yang berhasil menyelesaikan persoalan yang dialami dengan segala usahanya, memiliki solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi bahkan dalam kondisi yang tidak terduga sekalipun, cenderung lebih baik dalam mengambil suatu keputusan. Selain itu, keyakinan atau pengharapan yang dimiliki ini akan mempengaruhi performa individu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan. Seorang seminaris yang yakin dengan kompetensi yang dimilikinya, akan terus berusaha untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, apapun hambatannya. Walau semakin berat hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, seorang seminaris akan cenderung memilih bertahan dan bahkan semakin tekun dalam upaya mencapai pemenuhan keberhasilan.

Seminaris yang memiliki dimensi efikasi diri yang baik, cenderung akan mampu mencari jalan ketika upayanya untuk mencapai tujuan mengalami hambatan. Seorang seminaris yang dapat menghadapi kesulitan yang dihadapi karena percaya pada kemampuan yang dimilikinya secara umum dapat memiliki banyak jalan keluar untuk mengatasi kesulitannya, dan siap untuk menghadapi segala sesuatunya. Efikasi diri juga berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu merasa yakin dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Melanjutkan pendidikan ke seminari tinggi selain berkaitan

dengan pemilihan studi lanjut, juga berkaitan erat dengan pemilihan karir di masa depan. Meniti karir menjadi seorang imam juga menuntut tanggung jawab yang besar. Seorang seminaris yang berhasil melewati pendidikannya di seminari akan merasa yakin pada kemampuan yang dimilikinya dan akan memperoleh kesan yang positif. Hal ini akan membantu seminaris dalam mengambil keputusan akan langkah yang akan ditempuh selanjutnya. Seorang seminaris yang memiliki dimensi generabilitas yang baik cenderung tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam melaksanakan niat dan tujuannya, tahu harus bagaimana bertingkah laku ketika berhadapan dengan sesuatu yang tidak terduga, serta tahu harus bertindak bagaimana apabila berhadapan dengan sesuatu yang baru (Bandura, 1997).

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menempatkan secara khusus variabel dukungan keluarga dan efikasi diri sebagai menjadi variabel yang dianggap ikut berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para seminaris di seminari menengah. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah hendak mengukur hubungan variabel dukungan keluarga dan variabel efikasi diri sebagai variabel yang ikut mempengaruhi variabel pengambilan keputusan para seminaris, baik secara simultan maupun parsial. Subjek dalam penelitian ini adalah para siswa seminari di seminari menengah kelas 2 dan kelas 3. Teknik pengolahan data dilakukan dengan proses komputasi menggunakan program SPSS for Windows versi 25.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel <sup>1</sup>dukungan keluarga, efikasi diri dan pengambilan keputusan pada para seminaris di seminari menengah dimana sumbangan dukungan keluarga lebih dominan memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan daripada variabel efikasi diri. Dengan adanya hubungan ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan keluarga dan variabel efikasi diri dapat dipakai untuk memprediksi variabel pengambilan keputusan. Hasil pengujian data secara empiris dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pengaruh hubungan positif baik pada dukungan keluarga maupun efikasi diri terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para seminaris di seminari menengah.

## Referensi

# Dukungan Keluarga, Efikasi Diri dan Pengambilan Keputusan Seminaris di Seminari Menengah

## ORIGINALITY REPORT

%**6**

SIMILARITY INDEX

%**3**

INTERNET SOURCES

%**3**

PUBLICATIONS

%**4**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1**

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

%**2**

**2**

Ros Patriani Dewi. "HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA", Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2017

Publication

%**1**

**3**

Fitria Rahmi. "EFIKASI DIRI DALAM MEMBUAT KEPUTUSAN KARIER PADA MAHASISWA", Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2019

Publication

%**1**

**4**

[www.journal.unair.ac.id](http://www.journal.unair.ac.id)

Internet Source

%**1**

**5**

[akuntansi.upi.edu](http://akuntansi.upi.edu)

Internet Source

%**1**

**6**

[journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)

Internet Source

%**1**



---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE  
BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 1%